

BAB 1

PENDAHULUAN

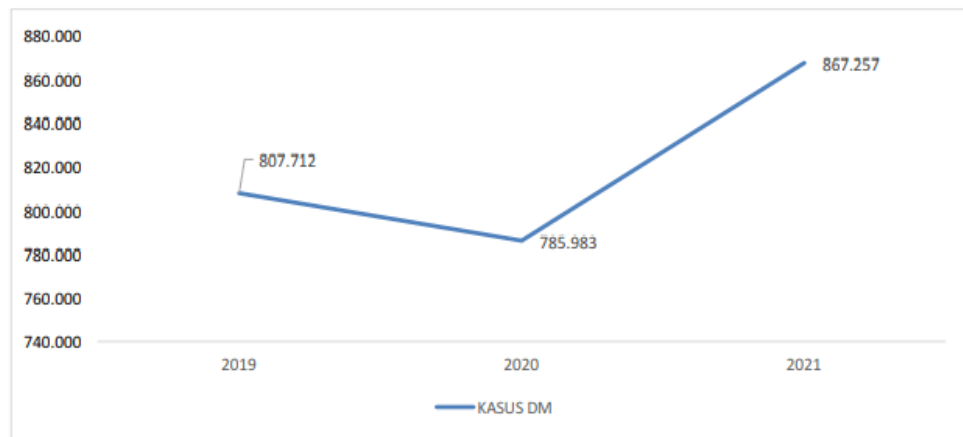
A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu masalah kesehatan yang prevalensinya semakin meningkat, mempunyai resiko besar bila terjadi komplikasi serius, dan sering mengakibatkan kematian (Tipe and Kota, 2017). Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah (Dehkordi and Abdoli, 2017). *American Diabetes Association* (ADA) menjelaskan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosis diabetes melitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes mellitus (ADA, 2019). Indonesia menduduki peringkat keempat dari sepuluh besar negara di dunia, kasus diabetes melitus tipe 2 dengan prevalensi 8,6% dari total populasi, diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Prevalensi diabetes melitus yang terdiagnosis pada tahun 2018, penderita terbesar berada pada kategori usia 55 sampai 64 tahun yaitu 6,3% dan 65 sampai 74 tahun yaitu 6,03% (Kinerja and Kesehatan, 2021).

Tren epidemiologi menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus tipe 2 diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang karena perilaku tidak sehat, peningkatan urbanisasi, pengurangan aktivitas fisik, perubahan pola makan, peningkatan obesitas dan kurangnya kepatuhan dalam pengobatan (Head *et al.*, 2014). Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit kronis di negara maju diperkirakan hanya 50%, bahkan lebih rendah di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Kepatuhan pengobatan yang rendah sangat berpengaruh terhadap kontrol glikemik berkaitan dengan kadar glukosa darah, HbA1c dan kolesterol, hal ini akan menyebabkan kualitas hidup yang rendah serta problem psikologis dan dapat memperburuk gangguan metabolic baik

secara langsung melalui reaksi stress hormonal, atau pun secara tidak langsung melalui komplikasi (Keperawatan *et al.*, 2023).

Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus di FKTP di 38 kabupaten/kota se Jawa Timur sudah mencapai 867.257 kasus (93.3 % dari estimasi penderita DM yang ada). Tren Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus (DM) dalam 3 tahun terakhir (2019 – 2021) menunjukkan peningkatan di tahun 2021 sebagai berikut :



Sumber : Seksi P2PTM KESWA Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Upaya Indonesia untuk mencapai Universal Health Coverage (UHC) tahun 2030, Kementerian Kesehatan yaitu membentuk 13.500 Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) untuk memudahkan akses warga melakukan deteksi dini penyakit diabetes melitus. Selain itu masyarakat dihimbau untuk melakukan aksi CERDIK yaitu cek kesehatan secara teratur, enyapkan asap rokok dan jangan merokok, rajin melakukan aktifitas fisik minimal 30 menit sehari, diet yang seimbang dengan mengkonsumsi makanan sehat dan gizi seimbang, istirahat yang cukup, kelola stres dengan baik dan benar

Data Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi kejadian diabetes di Indonesia dari 1.5% pada tahun 2013, menjadi 2,0% pada 2018 (Kemenkes, 2018). Data jumlah kasus diabetes di RSUD Dr. R. Koesma Tuban pada tahun 2019 sebesar 501 kasus, pada tahun 2020 sebesar 603 kasus, pada tahun 2021 sebesar 643 kasus, pada tahun 2022 sebesar 707 kasus. Dari data tersebut terlihat kasus diabetes melitus mengalami kenaikan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2024 dengan melakukan wawancara pada 10 penderita diabetes melitus yang dirawat inap di RSUD dr. R.Koesma Tuban, pertanyaan yang diajukan mengenai penerapan pengaturan dalam 3J yang direkomendasikan oleh (PERKENI, 2021) meliputi jumlah makan, jenis makan dan jadwal makan untuk mengkaji kepatuhan diet pasien DM. Didapatkan dari 10 pasien 6 diantaranya sudah mematuhi diet yang dianjurkan, pasien sudah mampu mengaplikasikan diet yang dianjurkan dan disiplin terkait jadwal, jumlah, dan jenis. Pasien juga sudah mengetahui apa itu diet untuk pasien DM seperti makanan yang boleh dikonsumsi dan yang seharusnya dihindari serta sudah menerapkan pola diet yang dianjurkan, pasien juga mengatakan tujuan untuk patuh terhadap dietnya untuk menjaga kadar gula darah tetap stabil dan mencegah terhindar dari komplikasi. Sedangkan 4 pasien lainnya mengaku masih belum bisa menjalankan pola diet yang dianjurkan karena tidak disiplin terkait jadwal, jumlah, dan jenis. Pasien mengaku terkadang masih mengonsumsi makanan seperti gorengan, makanan yang mengandung tinggi kadar gula dan makan lebih dari jadwal yang dianjurkan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pada diet yang dianjurkan masih kurang.

Salah satu masalah utama dalam pelayanan kesehatan bagi penyandang DM di Rumah sakit di Indonesia adalah belum optimalnya penanganan kasus DM dan belum adanya budaya memandirikan pasien secara optimal (PERKENI, 2015). Fenomena yang terjadi di ruang rawat inap RSUD dr. R. Koesma bahwa para petugas kesehatan mengaku belum memberikan layanan edukasi secara maksimal kepada pasien DM. Beberapa penderita DM yang akan pulang ke rumah masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam mencegah komplikasi. Kurangnya pemahaman ini diduga menyebabkan ketidakpatuhan diet sehingga berdampak pada kualitas hidup. Kepatuhan pasien untuk meminum obat memegang peranan sangat penting pada keberhasilan pengobatannya untuk menjaga kadar glukosa darah dan tekanan darah dalam rentang normal. Penyuluhan mengenai perencanaan makan (meal planning) telah diperoleh, namun lebih dari 50% pasien tidak melaksanakannya (Waspadji et al., 2009).

Ketidakpatuhan terhadap perawatan diri tersebut menyebabkan meningkatnya risiko kebutaan, gagal ginjal, penyakit jantung, stroke, amputasi sampai kematian dan akan berdampak pada kualitas hidup pasien DM (Jaam, Awaisu, et al. 2018; Zhuang, Chen, dan Wang 2019). Penyebab ketidakpatuhan antara lain usia, etnis, tingkat pendidikan, tingkat pemahaman mengenai informasi kesehatan, kurangnya motivasi, dan rendahnya sosial ekonomi ((Petroni *et al.*, 2021)). Sedangkan kualitas hidup pasien DM dikarenakan tidak dapat melakukan perawatan secara mandiri. Hal ini memerlukan perhatian dan penanganan serius dari tenaga kesehatan termasuk perawat untuk menurunkan angka kejadian DM yang salah satunya adalah dengan patuh dalam melaksanakan program diet dan kemampuan merawat diri sendiri (Anggina, 2010).

Salah satu intervensi yang dapat diterapkan pada pasien DM adalah program Diabetes Self Management Education (DSME). Para peneliti telah mengidentifikasi beberapa keterampilan khusus yang disebut manajemen diri yang membantu merubah berbagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan yang pada akhirnya dapat membantu merubah gaya hidup (Roberta *et al.*, 2023). DSME menggunakan metode pedoman, konseling, dan intervensi perilaku untuk meningkatkan pengetahuan mengenai diabetes dan meningkatkan keterampilan individu dan keluarga dalam mengelola penyakit DM ((Pal *et al.*, 2018)). Pendekatan pendidikan kesehatan dengan metode DSME tidak hanya sekedar menggunakan metode penyuluhan baik langsung maupun tidak langsung namun telah berkembang dengan mendorong partisipasi dan kerjasama diabetesi dan keluarganya (Glasgow & Anderson, 1999). Hasil penelitian didapatkan bahwa DSME dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien dalam melakukan perawatan mandiri dan meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan. Pada penelitian ini akan menerapkan DSME yang di integrasikan *experiential learning*.

Model *experiential learning* mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah proses yang didapatkan melalui kombinasi antara memperoleh pengalaman (*grasping experience*) dengan mentransformasi pengalaman (*transformation of experience*) (Zhang *et al.*, 2016)). Proses pembelajaran

bermula dari adanya suatu pengalaman yang diobservasi dan direfleksikan. Dari hasil proses tersebut, individu akan membentuk konsep-konsep abstrak yang kemudian dicobakan pada berbagai situasi baru. Mencoba menerapkan pada situasi baru suatu konsep abstrak yang telah dibentuk, memberikan suatu pengalaman baru lagi bagi individu, demikian seterusnya proses pembelajaran berlangsung, seperti sebuah siklus (POMAKOV *et al.*, 2021). *Experiential learning* adalah proses belajar, yaitu proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran (David A. Kolb, 1984). Metode *Experiential learning* yang mengakomodasi situasi sosial, kreatifitas dan intelektual penderita DM akan memberikan wawasan pengetahuan tentang kepatuhan diet dan kualitas hidup sehingga dapat memberikan pengalaman yang nyata dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai diabetes dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Diabetes Self-Management Education (Dsme) Berbasis *Experiential Learning* Terhadap Kepatuhan Diet Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Di Rsud Dr. R Koesma Tuban.

B. Rumusan masalah

Apakah Ada Pengaruh Diabetes *Self-Management Education* Berbasis *Experiential Learning* Terhadap Kepatuhan Diet Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban !

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisa Pengaruh Diabetes Self-Management Education (Dsme) Berbasis *Experiential Learning* Terhadap Kepatuhan Diet Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan diet pasien diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban sebelum dan sesudah diberi intervensi Diabetes Self-

Management Education (Dsme) Berbasis *Experiential Learning* pada kelompok eksperimen

- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban sebelum diberi intervensi dan sesudah diberi intervensi Diabetes Self-Management Education (Dsme) Berbasis *Experiential Learning* pada kelompok eksperimen
- c. Mengidentifikasi kepatuhan diet pasien diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban sebelum dan sesudah Diabetes Self-Management Education (Dsme) Berbasis *Experiential Learning* pada kelompok kontrol
- d. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban sebelum dan sesudah Diabetes Self-Management Education (Dsme) Berbasis *Experiential Learning* pada kelompok kontrol.
- e. Menganalisa Pengaruh Diabetes Self-Management Education (DSME) Berbasis *Experiential Learning* Terhadap Kepatuhan Diet Di RSUD dr. R Koesma Tuban.
- f. Menganalisa Pengaruh Diabetes Self-Management Education (DSME) Berbasis *Experiential Learning* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Diabetes Self-Management Education (DSME) Berbasis *Experiential Learning* dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan berupa evaluasi Diabetes Self-Management Education (DSME) dengan menggunakan pendekatan *self care* untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah dengan rumpun ilmu penyakit dalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Magister Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di perpustakaan dan menjadi sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan dalam melakukan penelitian mengenai tentang kepatuhan diet dan kualitas hidup pada pasien diabetes

b. Bagi Tempat penelitian

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dan evaluasi untuk peningkatan mutu pelayanan di RSUD secara umum dengan menurunkan kejadian keterlambatan penanganan dan perawatan yang lebih efisien.

c. Bagi peneliti lain

Menjadi acuan penelitian lanjutan berupa evaluasi dan monitoring kepatuhan dan kualitas hidup pasien diabetes melalui intervensi edukasi dan promosi kesehatan.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1 1 Keaslian penelitian Pengaruh Diabetes Self-Management Education (DSME) Berbasis *Experiential Learning* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Di RSUD dr. R Koesma Tuban.

No.	Nama Judul dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1	Pengaruh pendekatan model diabetes self management education (DSME) terhadap kualitas hidup penderita DM tipe 2 di era pandemi covid-19 di Puskesmas Waipare Kecamatan Kangae (2021)	Menganalisis pengaruh Diabetes Self Management Education terhadap kualitas hidup penderita DM tipe 2 di era pandemic Covid-19 di Puskesmas Waipare Kecamatan Kangae..	Eksperimen semu (Quasi Experiment). Pre test posttest with control group design.	Hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai p value 0,000 pada kelompok intervensi dan nilai p value 0,111 pada kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi ada peningkatan kualitas hidup penderita DM tipe 2 setelah

No.	Nama Judul dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				diberikan pendekatan model DSME. Dedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan kualitas hidup karena tidak diberikan pendekatan model DSME.
2	Influence of small-group experiential learning of integrated traditional Chinese and Western medicine on the oral health knowledge, beliefs, and behaviors of elderly patients with diabetes (2022)	Mengetahui masalah kesehatan gigi dan mulut pada pasien usia lanjut dengan diabetes. Kursus pelatihan pengobatan tradisional Tiongkok dan Barat terpadu dibangun, membantu pasien meningkatkan kualitas hidup kesehatan mulut mereka.	Eksperimental prospektif acak terkontrol dilakukan. Sebanyak 190 pasien lanjut usia dibagi secara acak menjadi kelompok observasi dan kelompok kontrol dengan masing-masing 95 kasus	Model pembelajaran eksperiensial kelompok kecil pengobatan Cina dan Barat terintegrasi dapat mempromosikan transformasi pengetahuan-keyakinan-perilaku pada pasien usia lanjut dengan diabetes, yang kondusif untuk mengendalikan kadar gula darah dan meningkatkan kualitas kesehatan mulut.
3	Diabetic Self-Management Education – Effect on Self-Management Care of Type-2 Diabetic Patients Imelda (2021)	Mengetahui pengaruh intervensi diabetes self-management education (DSME) dan bagaimana pengaruhnya terhadap	Quasi eksperimen dengan one group pretest-posttest pada pasien diabetes tipe-2. Ada 30 partisipan yang ditetapkan dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengukuran self care pasien diabetes melitus tipe-2 sebelum dan sesudah

No.	Nama Judul dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
		manajemen perawatan diri pasien	menggunakan purposive sampling dengan menjalani intervensi	diberikan edukasi dengan pendekatan Diabetes Self Care Management Education (DSME). Artinya DSME sendiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan self care management pada pasien diabetes melitus
4	Experiential Interprofessional Simulation-Based Education Improves Knowledge, Percieved Proficiency And Value In Collaborative Critical Care (2021)	Tim perawatan interprofesional adalah pilar unit perawatan intensif (ICU) yang tingkat keparahan penyakitnya tinggi dan perawatan memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman unik	Studi percontohan ini dirancang sebagai studi metode campuran dalam lingkungan simulasi di mana semua peserta mengambil bagian dalam pembelajaran interprofesional mendalam selama tiga jam. Mereka menyelesaikan pra-survei yang diikuti dengan simulasi yang dimaksudkan untuk mewakili keterampilan penting di ICU dalam	Peserta sebanyak 74 orang, dimana 48% merupakan residen kedokteran, 19% mahasiswa keperawatan, 16% mahasiswa kedokteran, 10% mahasiswa terapi pernafasan, 5% peserta pelatihan farmasi. Uji-t berpasangan digunakan untuk menganalisis data pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai $P <$

No.	Nama Judul dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
			kelompok multidisipli	0,0001 (95% CI 1,16 hingga 2,20). Berdasarkan survei Pasca-intervensi, 99% setuju bahwa menghadiri sesi ini layak untuk dilakukan. 96% percaya kemampuan mereka dalam memberikan perawatan pasien meningkat, 80% merasa kecemasan mereka berkurang saat berada di ICU.
5	The effect of experiential learning on attitude and willingness to insulin therapy in patients with type 2 diabetes (2016)	Mengevaluasi pengaruh teori pembelajaran eksperimental terhadap sikap pengobatan dan kemauan penggunaan insulin pada pasien diabetes tipe 2 yang diobati dengan insulin	Penelitian kuasi eksperimental. Sebanyak 400 pasien dengan diabetes tipe 2 tanpa riwayat suntikan insulin dilibatkan dalam penelitian ini melalui convenience sampling dan dibagi rata menjadi kelompok pembelajaran berdasarkan pengalaman (ELG) dan kelompok kontrol (CG)	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor sikap pengobatan insulin yang signifikan antara kelompok EL dan kelompok kontrol, dan skor pada kelompok EL lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Insiden PIR menurun secara signifikan pada kelompok EL

No.	Nama Judul dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
			sesuai dengan waktu masuk mereka.	bila dibandingkan dengan kelompok kontrol pada bulan ke-3 dan skor bersedia atau suntikan insulin pada bulan ke-3 secara signifikan lebih tinggi pada kelompok EL dibandingkan pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran eksperimental dapat meningkatkan sikap pasien diabetes terhadap pengobatan insulin, dan bermanfaat untuk pengobatan penyakit.